

URGENSI 'SOCIAL CAPITAL' DALAM REVITALISASI ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Nasiwan

Dosen Ilmu Politik dan Teori-Teori Politik
di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FISE UNY

Abstract

Social capital plays an urgent role in building and maintaining élan vital of student bodies which are up to some level fragmented into subcomponent labels and step down into internal frictions. The social capital should emerge and be maintained in any activity of students organizations and interrelation among them. Student boards and also lecturers should have consciousness to raise and increase the social capital.

Keywords: *Social Capital, Student Movement, Politics*

Pengantar

"A key element in deciding how much 'give and take' is acceptable is likely to be trust between stakeholders (where trust is essentially a set of beliefs—'a vector of expectations'—about how other stakeholders are likely to react in hypothetical situations). Indeed, where trust exist, it may well make the constitution or appeal to formal 'checks and balances' superfluous" (Tony Bovaird, 2006).¹

Perbincangan tentang Bentuk Kelembagaan Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) yang ideal menurut hemat penulis dapat dihipotesiskan melalui tiga perspektif; pertama dari perspektif historis-yuridis; kedua dari perspektif sosiologis; ketiga dari perspektif kebijakan politik pendidikan. Dengan perspektif tersebut

¹ Lihat, Tony Bovaird, Public governance: balancing stakeholder power in a network society, International Review of Administrative Sciences, London, 2006: 224. Bovaird, tentang trust menyatakan bahwa 'trust is one coping mechanism by which stakeholders can respond to their perception that they face a growing climate of risk and uncertainty in a context of unequally distributed power'. Tony Bovaird, adalah Professor of Strategy and Public Services Management, Bristol Business School, University of the West of England, United Kingdom

kita dapat mengetahui secara lebih mendalam tentang sejarah perkembangan, bentuk struktur lembaga kemahasiswaan yang pernah ada di kampus-kampus besar Indonesia pada umumnya serta di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) atau (dulu IKIP) pada khususnya. Disamping mengetahui berbagai varian kelembagaan yang ada juga kita bisa memahami dalam konteks perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia seperti apa? berbagai bentuk kelembagaan Ormawa itu dilahirkan—dalam setting sosial politik seperti apa Kelembagaan Ormawa itu dilahirkan.

Dengan pengetahuan yang memadai dan mendalam tentang perkembangan serta evolusi berbagai bentuk kelembagaan Ormawa yang pernah ada di Indonesia serta setting sosial politik kelahirannya dilengkapi dengan perspektif kebijakan politik pendidikan (tinggi) di Indonesia pada saat dilahirkannya Ormawa dapat memberikan jalan untuk membangun kerangka pemikiran tentang Bentuk Tata Kelembagaan Ormawa serta Tata Kerjanya. Dengan kerangka alur pikir seperti penulis tawarkan diatas kita memiliki kemungkinan untuk melakukan komparasi antara berbagai bentuk Ormawa yang pernah ada, serta kita memiliki kesempatan untuk melihat kelebihan dan kekurangannya bagi kebutuhan pengembangan diri yang optimal bagi mahasiswa dan dunia kemahasiswaan.

Di luar perbincangan tentang berbagai perpeketif untuk membangun kerangka pikir Bentuk Kelembagaan Ormawa yang ideal, dalam pandangan penulis struktur Kelembagaan Ormawa, serta Tata Hubungan dan Tata Kerjanya haruslah dalam kerangka persemaian —pengkaderan—lahirnya kader-kader bangsa dari kalangan terdidik yang memiliki kemungkinan berbagai keunggulan mendasar seperti *soft intellectual skills*², *leadership*, *networking building*, pengalaman organisasi serta banyak kemampuan yang sulit untuk diraih jika tidak ikut terlibat dalam berbagai organisasi kemahasiswaan baik ekstra maupun intra kampus. Secara ringkas kiranya dapat dinyatakan bahwa Keberadaan Ormawa yang ada di UNY dalam pandangan penulis, seharusnya mampu memberikan kontribusi untuk lahirnya out put

² Khusus tentang kemampuan '*soft intellectual skills*' yang dimiliki oleh alumni UNY masih kalah dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi lain di Indonesia. Keprihatian tersebut sempat beberapa kali dilontarkan oleh Prof. Suyanto, Ph.D. (Mantan Rektor UNY) Kini Dirjen Manajemen Pendidikan Menengah Umum. Munculnya fenomena lemahnya *soft intelektual skills* alumni UNY belakangan ini dapat diduga sebagai tidak berfungsi optimalnya berbagai Ormawa yang ada di UNY indikatornya antara lain kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Ormawa kurang mampu menarik minat mahasiswa pada umumnya, partisipasi mahasiswa rendah pada berbagai kegiatan kemahasiswaan, misalnya seminar, bedah buku, diskusi ilmiah dll.

mahasiswa yang disatu sisi memiliki visi yang jelas (memiliki idealisme) serta disisi yang lain juga dilengkapi dengan kemampuan teknis –organisatoris untuk mengelaborasi visi dan idealisme yang disemaikan diberbagai organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus.

Realitas Dunia Kemahasiswaan :Involusi Ormawa?

Terminologi Involusi dipinjam dari konsep yang diperkenalkan oleh Clifford Geertz,³ untuk menggambarkan adanya suatu fenomena dalam dunia kemahasiswaan dan khususnya Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) di Indonesia yang menunjukkan adanya gejala semakin banyak jumlah dan aktivitas ormawa tetapi tidak diikuti dengan peningkatan kualitas yang sebanding serta out put yang dihasilkan dari berbagai kegiatan Ormawa. Padatnya aktivitas, bertambahnya jumlah lembaga tetapi tidak memberikan peran yang signifikan pada aspirasi mahasiswa secara umum, agenda dan program kerja belum bisa menarik dan menyentuh aspirasi denyut nadi kebutuhan mahasiswa pada umumnya. Mengapa ini harus terjadi? Menurut pencermatan penulis ada banyak faktor yang mendorong lahirnya fenomena involusi Ormawa di Indonesia demikian juga di Universitas Negeri Yogyakarta. Hal tersebut antara lain karena faktor (*pops culture*) budaya populer (instant); faktor kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia; faktor globalisasi yang telah merubah *mainset* mahasiswa yang merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Kondisi tersebut ditambah dengan belum tumbuhnya '*trust*' belum kuatnya '*trust*' saling percaya diantara fungsionaris lembaga kemahasiswaan karena berbagai persoalan masa lalu sebagai akibat dari adanya perubahan politik nasional yang juga berimplikasi pada perubahan kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia termasuk dalam masalah regulasi Ormawa.

Sebagaimana dikutip menurut pandangan Tony Bovaird, pada awal tulisan ini bahwa keberadaan '*trust*' dalam suatu masyarakat sangatlah penting bagi hadirnya kehidupan suatu komunitas yang produktif, harmonis, efisien. Robert Putnam, melalui tawaran konsepsinya '*Social Capital*' menambahkan bahwa disamping *trust* tetapi juga juga penting keberadaan *Norms*, dan *networking* dalam suatu struktur sosial. Putnam lebih lanjut menyatakan *social capital here refers*

³ Lihat Cornelis Lay, *Involusi Politik Esei–Esei Transisi Indonesia*, JIP Fisipol Universitas Gadjah Mada, 2006.

*to features of social organization, such as trust, norms, and networks, that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated action.*⁴

Metafor tentang 'Social Capital' secara lebih jelas dikemukakan oleh Coleman, Bourdieu, Wacquant, Putnam, Ronald S Burt menyatakan sebagai berikut; *Social Capital is the contextual complement to human capital. The Social capital metaphor is that people who do better are somehow better connected. Certain people or certain groups are connected to certain others, trusting certain others, obligated to support certain others, dependent on exchange with certain others.*⁵ Terkait dengan 'human capital' Ronald S Burt menyatakan bahwa *The human capital explanation of the inequality is that the people who do better are more able individuals; they are more intelligent, more attractive, more articulate, more skilled.*⁶

Kutipan agak panjang beberapa pakar dibidang perilaku organisasi kaitannya dengan struktur sosial dan 'Social capital' kiranya dapat diambil benang merahnya bahwa seseorang dalam sebuah komunitas ataupun organisasi memiliki kemungkinan untuk berbuat yang lebih baik dalam melakukan proses relasi-relasi diantara mereka, saling membantu dalam melakukan tugas-tugasnya, menjadi lebih santun, lebih semangat, lebih terartikulasikan, lebih sigap, jika dikerangkai oleh adanya modal trust, norms, dan network. Dengan merujuk pada kerangka pemikiran sebagaimana dikemukakan di atas kiranya kita mulai ada semacam 'frame of thinking' untuk mengurai permasalahan tata hubungan kelembagaan dan tata kerja Ormawa di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta. Menurut pencerminan penulis kata kunci dan kunci pembuka untuk mulai melakukan rekonstruksi kelembagaan Ormawa di lingkungan UNY adalah menumbuhkan adanya "Trust". Trust ini atau adanya saling percaya, saling memahami, adanya kesamaan visi, kesamaan nasib, kesamaan dan kedekatan pemikiran dapat secara bertahap ditumbuhkan jika adanya interaksi dan komunikasi yang intens untuk mencari titik temu atau semacam 'common platform', seiring dengan itu dibangun tradisi baru yang lebih produktif.

Berbagai Perspektif Penghampiran

Realitas dunia kemahasiswaan yang ada pada era pasca reformasi tahun 1998 ini, tak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika era sebelumnya. Dilihat

⁴ Robert Putnam, dalam Ronald S Burt, The Network Structure of Social Capital, University of Chicago and Institute European Affairs, May 2000. Research in Organizational Behavior.

⁵ Ronald S Burt, Ibid, 2000:3.

⁶ Ronald S Burt, Ibid, 2000:3

dari perspektif histories- yuridis tentang bentuk kelembagaan Ormawa yang ada pada era dekade 1990-an hingga awal era tahun 2000-an adalah merupakan implikasi dari SK Mendiknas No. 155 tahun 1998 tentang Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi. Demikian juga keberadaan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Senat Mahasiswa yang mulai muncul sejak dekade tahun 1980-an, sesaat setelah dibekukakannya lembaga Dewan Mahasiswa oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daud Yusuf yang kemudian dikenal dengan kebijakan NKK /BKK. Institusi Dewan Mahasiswa (Dema) di tingkat universitas yang mendominasi dunia kemahasiswaan tahun 1960-an sampai 1970-an, juga merupakan proses dialektika berbagai faktor perkembangan sejarah bangsa Indonesia, khususnya dinamika perpolitikan nasional pada saat itu, yakni adanya perjuangan ideologi yang sangat kuat diantara berbagai kekuatan politik nasional seperti tercermin pada berbagai partai politik seperti PKI mewakili ideologi Komunis, PNI mewakili ideologi nasionalis, Partai Masyumi mewakili ideologi Islam modernis, Partai NU mewakili ideologi Islam tradisional, PSI mewakili ideologi sosialis.

Dengan rumusan lain kiranya dapat dinyatakan bahwa dari tinjauan sejarah Gerakan Mahasiswa dan Ormawa yang hadir memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut;

1. Gerakan Mahasiswa dan kelembagaan mahasiswa pada era 1950-an-1960-an diwarnai oleh pengaruh dari perjuangan ideologi yang ada pada partai politik di Indonesia. Pada era ini institusi Dewan Mahasiswa mulai memiliki peranan yang semakin penting.
2. Gerakan Mahasiswa serta kelembagaan Ormawa yang ada pada dekade 1970-an, diwarnai oleh gerakan moral menolak modal asing, sikap kritis pada militerisasi di dunia politik dan pendidikan. Pada era ini lembaga Dewan Mahasiswa di kampus-kampus besar seperti ITB, UI, Gadjah Mada memegang peranan yang penting. Pada era ini hubungan antara Unit Kegiatan Mahasiswa di tingkat universitas maupun fakultas berlangsung harmonis, posisi UKM adalah bagian tak terpisahkan dari Dewan Mahasiswa. Namun setelah institusi Dewan Mahasiswa dibekukan pada tahun 1978-1979, UKM terus berkembang tanpa ada persoalan serius yang menghadang. Dalam konteks ini kita temukan diantara akar persoalan terkait hubungan antara UKM, HIMA, UKM F, dengan BEM Universitas. Yakni BEM Universitas sebagai lembaga yang relatif baru mengalami kesulitan legitimasi dan akseptabilitas untuk diterima di kalangan UKM di tingkat universitas maupun UKM Fakultas.
3. Gerakan Mahasiswa dan Ormawa tahun 1980-an hingga tahun 1998 lahirnya reformasi politik, diwarnai oleh isudan agenda kegiatan non politik, yang

berpusat pada pengembangan bakat dan minat mahasiswa seperti Unit Kegiatan Mahasiswa yang sangat banyak jumlahnya. Pada era ini peran Dewan Mahasiswa sebagai lembaga kemahasiswaan tingkat Universitas tidak bisa diperankan lagi karena kondisi perpolitikan nasional tidak mengizinkan. Sampai bergulirnya era reformasi belum ada lembaga kemahasiswaan yang dapat mengambil alih peran yang telah dimainkan oleh Dewan Mahasiswa pada era tahun 1960-an sampai 1970-an.

4. Gerakan Mahasiswa dan Ormawa dari rentang tahun 1998 'reformasi politik' hingga awal tahun 2000-an secara nasional di Indonesia belum mampu menemukan format yang permanen seperti pernah diukir pada tahun 1960-an sampai 1970-an. Dalam penceramatan penulis Gerakan Mahasiswa dan Ormawa yang ada semenjak bergulirnya era reformasi politik tahun 1998 hingga akhir tahun 2006, masih sangat bervariasi.⁷ Sebagaimana kampus sedang melakukan eksperimen dengan menerakan secara penuh 'student government' dengan memperkenalkan jabatan Presiden untuk Ketua BEM dan jabatan dengan sebutan Menteri (ada Menteri Luar Negeri, ada Menteri dalam Negeri, mungkin juga ada Menteri pendidikan dll). Struktur yang dieksperimentkan oleh Gerakan Mahasiswa era tahun 2000-an memiliki perbedaan yang substansial dengan struktur yang ada pada Dewan Mahasiswa. Demikian juga sifat hubungan dengan lembaga-lembaga yang ada di tingkat fakultas maupun UKM.

Dilihat dari perspektif sosiologis- politik, secara singkat kiranya dapat dinyatakan bahwa Gerakan Mahasiswa dan Ormawa yang hadir pada setiap periode zaman yang berbeda-beda baik secara langsung maupun tidak langsung adalah merupakan refleksi dari dinamika perkembangan sosial masyarakat Indonesia lebih khusus lagi dinamika perkembangan sosial politik. *Efek samping dari perkembangan seperti ini dinamika Ormawa di tingkat universitas menjadi sangat politis sifatnya. Mungkin hal inilah yang menjadi sebagian faktor apatisisme dan resistensi berbagai kalangan menerima kehadiran Ormawa*

⁷ Misalnya di kampus ITB sampai sekarang belum ada lembaga resmi ditingkat Universitas yang mencerminkan adanya student government, justru yang berkembang di ITB adalah lembaga-lembaga yang mengarah kepada pengembangan profesi keilmuan, karir, ekonomi, kemasyarakatan, bakat dan minat. Untuk melakukan koordinasi antara berbagai lembaga tersebut dibentuklah Badan Koordinasi (BAKOR) yang sifatnya cair tidak struktural, semacam sekretariat bersama (Sekber). Sumber "[http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga Mahasiswa Teknologi Bandung](http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga_Mahasiswa_Teknologi_Bandung)

di tingkat universitas, termasuk fenomena yang terjadi di UNY.

Sekalipun harus segera diberi catatan bahwa kehadiran Ormawa di tingkat universitas adalah sangat penting karena merupakan amanat konstitusi serta sangat strategis untuk persemaian kader-kader bangsa—agar lahir kader bangsa yang memiliki berbagai kompetensi, kemampuan yang standar, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif— di masa yang akan datang yang akan meneruskan eksistensi bangsa Indonesia di berbagai bidang dengan tantangan yang semakin kompleks.

Sedangkan jika dilihat dari sisi kebijakan politik pemerintah terkait dengan pengembangan Ormawa di perguruan tinggi menurut pencerminan penulis belum ada kebijakan yang jelas, kebijakan yang ada masih mengambang sebagaimana tercermin dalam regulasi yang dikeluarkan oleh Mendiknas untuk mengatur keberadaan Ormawa di perguruan tinggi. Kebijakan yang masih mengambang dipadu dengan adanya bias warisan trauma politik Ormawa di masa lalu, Gerakan Mahasiswa dan Ormawa yang tersekat-sekat dan terkotak-kotak dalam isu yang sempit, serta dinamika perkembangan masyarakat yang terkepung oleh budaya pop, telah menjadikan Ormawa menjadi lembaga yang posisinya lemah, mengambang, kurang akseptabilitasnya, kurang otoritas dan tingkat independennya. Ormawa yang digagas menjadi semacam student government nasibnya berubah menjadi semacam 'The floating student government'.

Alternatif –Alternatif Bentuk Tata Hubungan Ormawa di UNY

Setelah penulis sampaikan berbagai perspektif untuk menghampiri persoalan yang dihadapi oleh Ormawa di Indonesia pada umumnya dan di UNY pada khususnya, tibalah saatnya kami sampaikan tawaran alternatif tentang bentuk tata hubungan ormawa dan tata kerja di UNY. Dalam pandangan penulis ada beberapa alternatif yang dapat dipertimbangkan ;

1. Merujuk kepada model bentuk tata hubungan ormawa yang ada pada Dewan Mahasiswa (DEMA).
2. Merujuk kepada model sejenis Confiderasi atau Sekretariat Bersama, Badan Koordinasi (BAKOR) seperti dieksperimenkan oleh ITB.
3. Merujuk kepada model Student Government seperti dieksperimenkan oleh Gerakan Mahasiswa Era 2000-an seperti dieksperimenkan di UGM, UI, dengan beberapa modifikasi.
4. Merujuk pada model student government BEM Rema UNY dengan beberapa modifikasi.
5. Merujuk pada prinsip-prinsip SK Mendiknas RI No. 155 tahun 1998 tentang Ormawa di Perguruan Tinggi dengan mempertimbangkan secara saksama

dan akurat aspirasi yang ada pada mahasiswa UNY, pimpinan UNY, fungsionaris dan aktivis mahasiswa, alumni fungsionaris mahasiswa.

Penutup

Demikianlah urun rembug yang bisa penulis sampaikan pada acara 'Workshop Pengembangan Ormawa UNY' semoga menjadi lentara menuju kepada kecerahan, dapat membuka pintu-pintu jalan keluar dari stagnasi dan involusi dunia kemahasiswaan yang ada. Masa menjadi mahasiswa lebih-lebih sebagai aktivis mahasiswa adalah masa yang paling baik, momentum emas untuk menyemaikan idealisme, merajut mimpi masa depan yang gemilang serta menyusun route perjalanan pribadi untuk meraih mimpi indah tersebut, menapaki karir intelektual, karir profesi. Saudara adalah pemilik yang syah dari masa depan yang akan diukir, saudaralah yang memiliki otonomi untuk menentukan visi masa depan dan secara kreatif memadukan dengan visi kolektif. Masa-masa indah tersebut hanya datang sekali saja dalam hidup ini, kesempatan emas sering kali datang hanya sekali saja dalam hidup, marilah kita ukir prestasi yang monumental melalui pertemuan 'Workshop Pengembangan Ormawa'.

Kepercayaan '*trust*', adalah modal yang teramat berharga dan dinanti kehadirannya dalam membangun suatu struktur sosial, komunitas organisasi termasuk organisasi kemahasiswaan yang ada di lingkungan UNY. Dengan modal kepercayaan yang ada pada masing-masing kita, ada banyak jalan untuk membuka tercapainya saling kesepahaman, saling pengertian serta akhirnya menyusun kesepakatan norma bersama antara berbagai elemen yang ada pada Ormawa di UNY. Bermula dari *trust* inilah pada hari-hari ke depan yang kita hadapi ada harapan-harapan untuk saling sapa membangun network, meraih cita-cita bersama, sebuah cerita yang berkahir dengan '*happy ending*'. (*)

Daftar Pustaka

- Bovaird, Tony. 2006. *Public governance: balancing stakeholder power in a network society*, International Review of Administrative Sciences, University of the West of England, United Kingdom
- Cornelis Lay. 2006. *Involusi Politik: Esei-Esei Transisi Indonesia*. Yogyakarta: JIP Fisipol Universitas Gadjah Mada
- Robert Putnam, dalam Ronald S Burt. 2000. *The Network Structure of Social Capital*, University of Chicago and Institute European d Affaires.